BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu bangsa memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melanjutkan pembangunan di segala bidang. Bidang pendidikan merupakan salah satu sarana dan prasarana bangsa untuk memajukan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga pendidikan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam rangka mewujudkan pembangunan suatu bangsa.

Pendidikan pada dasarnya berfungsi untuk mengembangkan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadi manusia kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan juga merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi. Namun tidak semua usaha pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Masih banyak permasalahan dalam pendidikan pada saat sekarang ini. Mulai dari gedung sekolah yang tidak memadai, biaya sekolah yang mahal, kurangnya pemerataan kesempatan belajar, kurikulum yang berubah-ubah, penjualan kunci jawaban UN dan juga betapa banyak anak di Indonesia yang tidak bisa bersekolah.[1] Hal ini mengakibatkan tingkat pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan untuk menjalankan usaha-usaha pendidikan. Hal

[1]Surat kabar Antara April 2015

tersebut dimaksudkan supaya belajar serta perkembangan siswa dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Sekolah menjadi kebutuhan mendasar bagi semua, terlebih di zaman yang semakin mengedepankan pendidikan sebagai salah satu tolak ukur dan penilaiannya ini. Sekolah dianggap sebagai rumah kedua untuk mendapatkan pendidikan setelah pendidikan pertaman didapat melalui rumah dan orang tua.

Dalam sekolah terlaksana serangkaian kegiatan pendidikan yang terencana dan terorganisasi termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar-mengajar di kelas. Kegiatan ini di laksanakan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif di dalam diri anak.

Belajar akan membantu anak memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta sikap dan nilai yang diharapkan dapat mengantarnya ke arah kedewasaan. Hal ini merupakan tujuan utama pendidikan di sekolah.Tujuan tersebut hanya dapat dicapai melalui proses kegiatan belajar mengajar.

Bermacam-macam usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, tetapi peningkatan mutu pendidikan belum seluruhnya berhasil sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, pemerintah maupun oleh para pendidik. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar mengajar. Hal ini menuntut setiap pendidik untuk menemukan apa yang menjadi pusat permasalahannya, salah satu yang coba diangkat dalam permasalahan pendidikan ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik setelah melaksanakan proses belajar yang hasilnya dinyatakan dengan bentuk angka atau nilai. Prestasi belajar yang dicapai siswa memberikan gambaran tentang posisi tingkat dirinya dibandingkan siswa lainnya. Untuk mengetahui seseorang telah mengalami proses belajar dan telah mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan dalam pengetahuan, sikap, keterampilan atau dapat dilihat dari prestasi belajarnya.

Untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan, siswa membutuhkan situasi dan kondisi yang menunjang proses belajarnya. Dengan kata lain ada banyak faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi prestasi belajar tersebut. Pada umumnya faktor yang mempengeruhi rendahnya prestasi belajar siswa dapat berupa faktor dari dalam diri siswa tersebut berupaminat belajar yang rendah dari siswa itu sendiri, atau sikap belajar siswa yang buruk selama proses belajar mengajar. Sedangkan faktor dari lingkungan yang dapat memepengaruhi prestasi siswa pada umumnya berasal dari lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta sarana prasarna sekolah yang kurang memadai.

SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta merupakan sekolah yang sudah menggunakan standar nasional dalam pembelajarannya. Hal ini ditunjukan dengan penerapan pola-pola manajemen pembelajaran sesuai dengan yang telah ditetapkan pemerintah. Akan tetapi pada saat ini siswa SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta tidak menunjukkan tanda-tanda memiliki prestasi yang tinggi.Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa yang terjadi ditempat penilitian antara lain: motivasi belajar siswa

yang rendah, tingkat intelegensi siswa yang rendah, lingkungan belajar yang kurang kondusif, kurangnya peranan guru dalam mengajar, dan burukya pola asuh orang tua siswa tersebut.[2]

Motivasi belajar yang tinggi harus dimiliki peserta didik demi tercapainya prestasi belajar yang diinginkan. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi siswa diharapkan lebih giat dan lebih semangat dalam melakukan proses belajar.Motivasi belajar bisa berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa itu sendiri. Motivasi belajar dari dalam diri siswa bisa berupa adanya kemauan dan dorongan dari dalam diri siswa sendiri untuk belajar dengan baik untuk mencapai pretasi belajar yang tinggi. Sedangkan motivasi dari luar diri siswa dapat berupa dorongan dari guru, masyarakat, serta orang tua dari siswa itu sendiri.Tetapi pada kenyataan tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal yang terjadi di tempat penelitian, siswa merasa kurang memiliki motivasi untuk berprestasi di sekolah. Selain itu siswa kurang mendapat dorongan dari orang tua untuk berprestasi di sekolah.[3]

Bukan saja di tempat penelitian, di sekolah-sekolah lainnya pun pada zaman sekarang ini motivasi yang rendah merupakan permasalahan yang sering menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa. Rendahnya motivasi bisa diakibatkan karena kurangnya pengetahuan, sehingga siswa yang merasa tidak begitu memahami pelajaran merasa tidak memiliki minat dalam belajar.Kondisi ini jika dibiarkan begitu saja akan berdampak buruk bagi perkembangan prestasinya di sekolah. Guru maupun orangtua sudah

[2]Hasil survei awal di SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta pada 11 Mei 2015

[3]Hasil wawancara beberapa siswa kelas XI jurusan pemasaran di SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta pada 11 Mei 2015

seharusnya bisa terus memotivasi siswa-siswa tersebut agar tetap bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Intelegensi (IQ) sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siwa. Hal ini berarti, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil memperoleh sukses. Pada kenyataannya di tempat penelitian ini tidak semua siswa memiliki kemampuan itelegensi (IQ) yang baik. Ada banyak siswa yang sulit menangkap dan menguasai materi pelajaran yang diberikan.[4]Bukan saja di tempat penelitian, hampir di setiap sekolah memiliki permasalahan yang sama. Hal ini kemungkinan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut. Dibandingkan siswa yang memiliki intelegensi (IQ) kurang baik, siswa yang memiliki intelegensi yang baik tentu saja akan lebih memiliki peluang untuk berprestasi dalam belajar. Tidak semua siswa memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi, sehingga peranan guru sangat diharapkan untuk membantu mengatasi siswa yang memiliki kemampuan intelegensi yang rendah.

Hal berikutnya yang menyebabkan prestasi belajar siswa rendah adalah lingkungan belajar yang tidak kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif dan tenang memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan siswa. Lingkungan belajar yang kondusif dan tenang memberikan kenyamanan dalam belajar sehingga dapat memacu semangat belajar siswa untuk mencapai prestasi. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa dapat merasakan belajar

[4]Hasil wawancara beberapa siswa kelas XI jurusan pemasaran di SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta pada 11 Mei 2015

di dalam lingkungan yang kondusif. Permasalahan yang terjadi di tempat penelitian, sekolah tereletak dekat dengan jalan raya menyebabkan keadaan di sekitar sekolah menjadi bising dengan segala macam kesibukan lalu lalang kendaraan. Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar. Sebagai contoh pada saat guru memberikan penjelasan materi siswa tidak dapat memperhatikan dengan baik.[5] Lingkungan belajar yang seperti ini tentu saja akan menggangu kegiatan belajar mengajar. Jika keadaan ini dibiarkan terus menerus akan berdampak pada menurunnya prestasi belajar siswa tersebut.

Keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi yang tinggi juga tidak lepas dari peranan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan bagi siswa dalam perkembangan intelektual serta kepribadian siswanya. Tugas guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan saja, guru harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis. Kesemua hal tersebut mempunyai tujuan akhiragar siswa dapat memiliki prestasi belajar yang baik.

Melihat peranan guru yang sedemikian besar dan penting tentunya sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Namun pada kenyataannya, permasalahan yang terjadi di tempat penelitian tidak semua guru memahami dan mampu menjalankan perannya sebagai pendidik.[6] Ada beberapa pelajaran

[5]Hasil wawancara beberapa siswa kelas XI jurusan pemasaran di SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta pada 11 Mei 2015

[6]Hasil wawancara beberapa siswa kelas XI jurusan pemasaran di SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta pada 11 Mei 2015

yang kurang dipahami siswa karena siswa kurang merasa terangsang dengan metode yang digunakan guru dalam memberikan pembelajaran,karena tidak semua siswa bisa dididik dengan cara yang sama.

Jika guru tidak dapat menjalankan perannya dengan baikakan dapat berdampak padaprestasi siswa. Hal ini karena dalam seharian sebagian waktu siswa berada di lingkungan sekolah, selama berada di sekolah siswa seringkali berinteraksi dengan gurunya. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami setiap karakterisitik siswanya dan mempraktekkan cara yang berbeda dalam mendidik setiap siswanya tersebut.

Orang tua adalah lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Dimana hal ini akan menjadi dasar perkembangan anak berikutnya.Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlak. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka yang salah dalam mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir bahkan kecerdasan mereka.Karenanya dibutuhkan pola asuh yang tepat agar anak tumbuh berkembang optimal.

Pola asuh merupakan pendidikan awal yang diterima anak dalam lingkungan keluarga. Anak tumbuh dan berkembang dalam asuhan orang

tuanya. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.

Pola asuh yang baik dari orang tua juga merupakan hal yang penting dalammewujudkan prestasi belajar yang tinggi pada siswa. Secara kodrati tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua adalah pendidik yang pertama dan paling utama terhadap perkembangan rohani dan jasmani anak-anaknya di rumah. Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan dan budi pekerti.

Namun pada kenyataanya tidak semua orang tua dapat menerapkan pola asuh yang baik bagi anak-anaknya. Pola asuhan yang kurang baik akan berdampak pada perkembangan jiwa dan prestasi belajar anak tersebut. Bagaimana cara orang tua mendidik anak-anaknya akan dapat tergambarkan dalam tingkah laku anak yang merupakan cerminan perilaku orang tuanya.

Terjadinya perubahan tingkah laku anak yang menyimpang dari norma aturan, seperti terjadinya perkelahian antar siswa (tawuran), seks bebas, minum-minuman keras dan memakai obat terlarang, salah satunya disebabkan oleh pola asuh yang salah di keluarga. Meskipun hal tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar anak.

Sikap orang tua yang terbuka dan selalu menyediakan waktu akan membantu anak dalam memahami dirinya yang terus mengalami perubahan, juga akan membantu anak meningkatkan semangat belajarnya. Anak merasa tidak terpaksa untuk sekolah dan semangat belajarnya pun akan tumbuh terus. Dengan adanya sikap yang positif, maka anak akan merasa lebih mudah untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Anak akan mengoptimalkan potensi berpikirnya di sekolah dan selalu berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya dengan tepat.

Pola pengasuhan orang tua merupakan bagiandalam peningkatan keberhasilan pendidikan seorang anak. Peran aktif orang tua dalam membantu meningkatkan pendidikan di sekolah sangat penting. Kemampuan belajar seorang anak tidak dapat tumbuh dengan baik dan tidak dapat mendukung cita-cita yang hendak dicapai apabila potensi diri setiap anak didik tidak ditanamkan dan diarahkan sejak dini. Dalam kenyataan prestasi belajar banyak dipengaruhi oleh sifat pembawaan yang dimiliki anak dan sifat ini banyak bergantung dengan pembentukan pribadi sehari-hari dalam keluarga. Bagi orang tua yang berorientasi untuk memacu keberhasilan belajar seorang anak, maka anaknya akan merasa wajib berprestasi bagi keluarganya, sehingga ia akan berusaha keras untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

Namun demikian sebenarnya setiap anak itu mempunyai otoritas di dalam dirinya, selain bergaul dengan keluarganya anak juga bergaul dengan orang lain diluar lingkungan keluarganya tersebut. Pengaruh-pengaruh yang muncul dalam pergaulannya akan turut membentuk dan mempengaruhi dirinya,

termasuk dalam proses belajarnya. Oleh karena itulah peran orang tua sangat diperlukan.

Orang tua yang satu dengan yang lain memberikan pola asuh yang berbeda dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda pula dan diprediksikan dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda itu mempengaruhi siswa dalam belajar.

Prinsip serta harapan-harapan orang tua dalam bidang pendidikan anak beraneka ragam bentuknya.Ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Ada orang tua yang terlalu melindungi anak, ada yang bersikap acuh terhadap anak. Ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman.

Keberhasilan anak dalam belajar merupakan sesuatu yang diharapkan oleh setiap orang tua. Untuk mewujudkan harapan tersebut tentunya orang tua perlu memahami anak sebagai manusia seutuhnya dan memahami dirinya agar dapat menyesuaikan diri dengan anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Permasalahan yang terjadi pada siswa sekarang ini, orang tua menerapkan pola asuh yang buruk terhadap anaknya. Banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga mengabaikan anaknya. Semua urusan belajar siswa dilimpahkan kepada guru dan orang tua tidak terlibat. Hal ini pun juga terjadi di tempat penelitian,siswa merasa orang tuanya kurang terlibat dengan urusan sekolah

mereka.[7] Siswa yang orang tuanya sibuk bekerja merasa kurang mendapat perhatian sehingga merek tidak termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Hal ini jika dibiarkan akan mempengaruhi prestasi belajar siswa itu nantinya.

Kemudian topik ini diangkat karena melihat kondisi belajar siswa, dimana kondisi ini terlihat bahwa banyak orang tua siswa yang menerapkan pola asuh yang buruk atau kurang tepat terhadap anaknya dalam kegiatan belajar.Dari fenomena tersebut di atas, hal itu menimbulkan pertanyaan dalam diri peneliti, apakah penerapan pola asuh yang baik dari orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar pada siswa di SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta?

Bertitik tolak dari masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah prestasi belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa, juga disebabkan oleh hal-hal berikut:

1. Rendahnya motivasi belajar siswa
2. Rendahnya tingkat intelegensi siswa
3. Lingkungan belajar yang kurang kondusif
4. Kurangnya peranan guru dalam mengajar
5. Buruknya pola asuh orang tua siswa

[7]Hasil wawancara beberapa siswa kelas XI jurusan pemasaran di SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta pada 11 Mei 2015

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah rendahnya prestasi belajar siswa memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain : dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut : "Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa?"

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lain dalam memahami masalah pendidikan yang berkaitan di bidang prestasi belajar.
2. Sebagai tindak lanjut untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.
3. Sebagai acuan bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dan koleksi perpustakaan Fakultas Ekonomi yang dapat digunakan untuk membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan penelitian dalam bidang pendidikan.
4. Sebagai sarana bagi penulis dalam menambah pengetahuan serta wawasan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan di Jakarta.